

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek penelitian

#### 1. Sejarah Hidup Imam Al Ghazali

Beliau mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. Dan lebih dikenal dengan sebutan Al Ghazali.<sup>1</sup> Al Ghazali adalah seorang tokoh fiqih dan sufi, bermadzhab Syafi'i dan mengikuti firqoh Asy'ariyah dalam berakidah. Al Ghazali juga populer dengan sebutan *Hujjatul Islam*, Zainuddin at Tusi (penghias agama), *al Faqih asy-Syafi'i* dan *Bahrin Mugriq*.<sup>2</sup> Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Al Ghazali adalah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Ghazali.<sup>3</sup> Beliau dilahirkan di Ghazalah, di kota Thus termasuk di daerah Khurasan Iran pada tahun 450H/1058M.

Al Ghazali lahir ditengah-tengah keluarga yang tinggi religiusnya. Ayahnya, Muhammad, adalah seorang penenun dan pemintal benang wol dan menjualnya ditokonya sendiri di Thus, diluar kesibukannya ia senantiasa menghadiri majelis-majelis pengajian yang diselenggarakan para ulama. Al Ghazali mempunyai saudara laki-laki yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi Al Ghazali yang dikenal dengan julukan Majduddin.<sup>4</sup>

Kondisi keluarga yang religius mengarahkan keduanya untuk menjadi ulama besar. Hanya saja saudaranya lebih cenderung kepada kegiatan dakwah dibanding Al Ghazali yang menjadi penulis dan pemikir. Meskipun ayah Al Ghazali seorang tukang pintal benang

---

<sup>1</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9

<sup>2</sup> Yusuf al Qordhawi, *Al Ghazali Antara Pro dan Kontra, Alih Bahasa, Hasan Abrori*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), 39

<sup>3</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9

<sup>4</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Bru Van Hoeve, 1997), 404

dan berpenghasilan kecil, namun ia adalah seorang pecinta ilmu, bercita-cita tinggi, dan seorang muslim yang shaleh yang selalu taat menjalankan agama. Ayah Al Ghazali mengharapkan anaknya menjadi seorang ulama yang selalu memberi nasihat kepada ummat.<sup>5</sup> Do'a ayahnya dikabulkan oleh Allah, Al Ghazali dan saudaranya Ahmad menjadi ulama besar serta pengagum dan pencinta ilmu. Tetapi sayang, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya tercapai. Ia meninggal sewaktu Al Ghazali dan saudaranya, ahmad masih kecil.<sup>6</sup> Pada saat meninggal dunia, ia menitipkan anak-anaknya pada seorang sahabat untuk dididik. Maka Al Ghazali dan saudaranya diserahkan ke sebuah madrasah di Thus untuk dapat memperoleh pakaian, makanan, dan pendidikan. Di sinilah awal perkembangan intelektual dan spiritual Al Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya.

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh Al Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustadz setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian Al Ghazali pergi ke jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, Al Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan ia bermukim di sana.<sup>7</sup> Di sini ia belajar kepada seorang ulama besar Al Juwaini yang dikenal dengan imam Al Haramain tentang berbagai keilmuan seperti ilmu kalam, ilmu mantiq dan sebagainya.

Selanjutnya ia pindah ke Baghdad, kota pusan kebudayaan dan pengetahuan Islam saat itu. Ia mulai mengamalkan dan mengajarkan pengetahuannya sehingga ia berhasil menjadi seorang yang masyhur. Karena kebesaran pribadi dan tingginya pengetahuan, beliau diangkat oleh perdana menteri Nidham Al Mulk menjadi

---

<sup>5</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya bMedia Pratama, 1999), 77

<sup>6</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 322-323

<sup>7</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 10

maha guru pada Universitas Nidhamiyah pada tahun 483 H/1090 M, pada usia 30 tahun. Saat itulah masa kesuksesan karir Al Ghazali, jadi pengaruhnya sangat besar bagi para pembesar dari Dinasti bani saljuk yang berkuasa pada saat itu. Hampir tidak ada kebijakan dalam bidang pendidikan, politik, budaya, tanpa persetujuan dirinya. Posisinya sebagai pejabat tinggi dan kemasyhuran namanya sering menimbulkan pertentangan batin antara kecintaan pada harta, kehormatan, jabatan, dan kemewahan dengan suara hatinya untuk tetap berada dalam kesalehan.

Al Ghazali akhirnya muak dengan segala kepalsuan itu, ia mendambakan sesuatu yang lain, yang tidak terdapat dalam tumpukan buku pengetahuan teori yang ia temukan di lingkungan kesusastraan kota itu.<sup>8</sup> Al Ghazali kemudian mengubah arah orientasi kehidupannya pada dunia Tasawuf. Dengan penuh ketabahan, pada tahun 488 H, ia pergi dari kota Baghdad dengan segala kemewahannya, jabatan, harta, dan keluarganya untuk tinggal di Damsik (Damaskus, Syiria) sampai sebelas tahun lamanya untuk merenung dan memperdalam ilmu dan ibadahnya. Di Damasik ia melakukan pertaubatan dengan berkhawat, beri'tikaf, menyucikan diri dan jiwanya, membersihkan akhlak dan budi pekertinya serta selalu berfikir kehadiran Allah. Perjalanan spiritualnya dilanjutkan ke Darussalam (Jerusalem) untuk menetap dan berkhawat di Baitul Maqdis, kemudian pergi ke Mesir, dilanjutkan ke Mekah Madinah untuk menunaikan ibadah haji.<sup>9</sup>

Setelah meninggalkan Hijaz ia menjelajahi Alexandria dan Mesir. Alghazali mengembara lebih dari sepuluh tahun, mengunjungi tempat-tempat suci yang tersebar di daerah Islam yang luas. Menurut Ibnu Asir selama perjalan itu Al Ghazali menulis "Ihya 'Ulumuddin", karya utama yang mempengaruhi pandangan sosial dan religius Islam dalam berbagai segi. Doa dan ketaannya kepada Tuhan yang menyucikan hatinya dan

---

<sup>8</sup> Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 98

<sup>9</sup> Amin Syukur, *Study Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), 48

mengungkapkan rahasia besar yang saat itu belum diketahuinya.<sup>10</sup>

Banyak tokoh yang mengungkapkan pujian dan kekagumannya pada Al Ghazali Imam L Haramain salah satu seorang gurunya misalnya,

ia berkata, “Imam Al Ghazali adalah lautan tanpa tepi”. Sementara salah satu seorang muridnya, yaitu Imam Muhammad bin Yahya berkata, “Imam Al Ghazali adalah asy- Syafi’i kedua”. Pujian juga diungkapkan oleh ulama sezamannya yaitu Abu Al Hasan ‘Abdul Ghafir al-Farisiy, beliau mengatakan, “Al Ghazali adalah *Hujjatul Islam*, bagi kaum muslimin, imam dari para imam agama, pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasannya maupun tabiatnya.<sup>11</sup>

Al Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/ 19 Desember 1111 M di Thus dengan dihadapi oleh saudara laki-lakinya Abu Hamid Mujiduddin. Jenazahnya dimakamkan disebelah Timur benteng di makam Thaberran, bersisian dengan makam penyair besar Firdausi. Beliau meninggal dengan meninggalkan tiga orang putri. Sedangkan anak laki-lakinya Hamid sudah lebih dulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi karya-karya yang ditinggalkannya tidak kalah besarnya.<sup>12</sup>

## 2. Karya-Karya Al Ghazali

Al Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya. Meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain: Filsafat, Ilmu Kalam, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Tasawuf,

<sup>10</sup> Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 100

<sup>11</sup> Yusuf Al Qardawi, *Al Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Alih Bahasa Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), 39-41

<sup>12</sup> Thamil Akhyan Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Semarang: Thoha Putra, 1993), 63

Ahlak dan Otobiografinya. Pemikiran dari Al Ghazali sendiri masih ditandai oleh pikiran yang jernih, wawasan yang luas, pembahasan yang mendalam, penyelidikan yang teliti, kekuatan berfikir yang sama sekali tidak berpengaruh hahl-hal yang bersifat rendah, sikap yang konsisten, berani dan pantang mundur dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu menjelaskan kebenaran serta memisahkan kebenaran dari segala hal yang menodai sepanjang sejarah perjalanan Islam.

Adapun karya-karya Imam Al Ghazali yang telah dituliskannya dalam berbagai disiplin ilmu antara lain:

1. Bidang Akhlak dan Tasawuf
  - a. *Ihya 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)
  - b. *Minhaj al-'Abidin* (Jalan Orang-orang yang Beribadah)
  - c. *Kimiya al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
  - d. *al-Munqis min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan)
  - e. *Akhlak al-Abrar wa al-Najah min al-Asyrar* (Akhlak Orang-orang yang Bik dan Keselamatan dari Kejahatan)
  - f. *Misykah al-Anwar* (sumber Cahaya)
  - g. *Asrar 'Ilm al-Din* (Rahasia Ilmu Agama)
  - h. *Al-Durar al-Fakhirahfi Kasyf 'Ulum al-Akhirah* (Mutiara-mutiara yang Megah dalam Menyikap Ilmu-ilmu Akhirat)
  - i. *Al Qurbah ila Alla 'Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung)
  - j. *Adab al-Sufiyah*
  - k. *Ayyuha al-Wallad* (Wahai Anakku)
  - l. *Al Adab fi al-Din* (Adab Keagamaan)
  - m. *Al-Risalah al-Laduniyah* (Risalah Tentang Soal-soal Batin)
2. Bidang Fiqih
  - a. *Al-Basit* (Yang Sederhana)
  - b. *Al-Wasit* (Yang Pertengahan)
  - c. *Al-Wajiz* (Yang Ringkas)

- d. *Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (Jalan Menuju Syari'at Yang Mulia)
- e. *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasiha al-Mulk* (Batang Logam Mulia: Uraian Nasihat Kepada Para Raja)
3. Bidang Ushul Fiqh
  - a. *Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul* (Pilihan yang Tersaring dari Noda-noda Ushul Fiqh)
  - b. *Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil* (Obat Orang yang Dengki: Penjelasan Tentang Hal-hal yang Samar serta Cara-cara Penglihatan)
  - c. *Tahzib al-Ushul* (Elaborasi terhadap Ilmu Ushul Fiqh)
  - d. *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* (Pilihan dari Ilmu Ushul Fiqh)
  - e. *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'i*
  - f. *Kitab Asas al-Qiyas*
4. Bidang Filsafat dan Logika
  - a. *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan Para Filsuf)
  - b. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacaan Para Filsuf)
  - c. *Mizan al-'Amal* (Timbangan Amal)
  - d. *Mi'yar al-'Ilm fi al-Mantiq*
5. Bidang Teologi dan Ilmu Kalam
  - a. *Al-I'tisad fi al-I'tiqad* (Kesederhanaan dalam Beritikad)
  - b. *Fais al at-Tafriqah bain al-Islam wa az-Zandaqah* (Garis Pemisah Antara Islam dan Kezindikan)
  - c. *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Timbangan yang Lurus)
  - d. *Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam*
6. Bidang Ilmu al-Qur'an
  - a. *Jawahir al-Qur'an* (Mutiara-mutiara al-Qur'an)
  - b. *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil* (Permata Takwil dalam Menafsirkan al-Qur'an)
7. Bidang Politik
  - a. *Fadhaih al-Batiniyah wa Fadhail al-Mustazhiriyah* (Bahanya Haluan Bathiniyah yang Ilegal dan Kebaikan Pemerintah Mustazhir yang Legal)
  - b. *Fatihah al-'Ulum* (Pembuka Pengetahuan)

c. *Suluk as-Sulthaniyah* (Cara Menjalankan Pemerintahan)<sup>13</sup>

### 3. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ayyuha Al Wallad*

Salah seorang murid dari Imam Zainuddin Hujjat al-Islam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali rrahimahullah suatu hari merenung. Ia di kenal sebagai seorang murid yang selalu berkhidmat kepada gurunya, dan senantiasa menyibukkan diri dalam menuntut Ilmu, sehingga memperoleh banyak pengetahuan dan mencapai kesempurnaan jiwa. Ia merenungkan keadaan dirinya dan berkata:

“Aku telah mengkaji berbagai macam Ilmu, dan telah melewatkan umurku yang berharga ini untuk mempelajari dan menghafalnya. Sekarang seharusnya aku sudah mengerti ilmuku yang mana yang kelak bermanfaat bagiku, ilmuku yang mana yang akan membahagiakanku diakhirat, dan ilmuku yang mana yang tidak bermanfaat, sehingga dapat kutinggalkan? Padahal Rasulullah SAW. Sendiri dalam do’anya: “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat”

Pikiran ini terus mengusiknya, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk menulis surat kepada gurunya Al Ghazali untuk menanyakan masalah yangdihadapinya sekaligus meminta nasihat dan do’a.

Si murid berkata: “meskipun jawaban dari persoalanku ini terdapat dalam buku-buku guruku seperti dalam *Ihya’ Ulum al-Din* dan lain sebagainya, tetapi maksud menulis kepada gurukuagar jawabannya dapat kusimpan dan kujadikan pegangan dalam beramal sepanjang hidupku, sepanjang umurku, Insyaallah.” Kemudian atas keinginan muridnya tersebut Al Ghazali kemudian menulis risalah ini untuk menjawabnya.

---

<sup>13</sup> Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al Ghazali*, (Yogyakarta: Deep Publish, 2017), 28

Risalah Ayyuha Al Wallad tersebut secara garis besar membahas tiga bagian, bagian pertama berisi tentang pengantar kitab Ayyuha Al Wallad, perdebatan para filosof tentang tujuan ilmu, kaitan ilmu dengan amal, ilmu sebagai ketaatan, dan ibadah sebagai pelaksanaan syara'. Bagian kedua berisi tentang kebenaran i'tikad, nasihat cara memperoleh kebenaran sejati, tasawuf, dan ikhlas. Bagian ketiga berisi tentang delapan nasihat penting Al Ghazali, do'a yang diajarkan Al Ghazali kepada muridnya.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Deskripsi Data Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuha Al Walad Menurut Al Ghazali

Kandungan isi kitab Ayyuha Al Wallad berupa sari pati pemikiran dan ringkasan keterangan untuk memudahkan pembacanya. Karya ini tidak memuat argumentasi yang cukup panjang serta penjelasan yang lebih rinci dari setiap pernyataan atau nasihat yang disampaikan oleh Al-Ghazali.

Kitab Ayyuha Al Wallad merupakan risalah atau teks pendek yang tidak disusun dalam kerangka bab per bab atau fasal per fasal. Oleh karena itu secara sekilas kitab ini merupakan satu kesatuan ide tentang nasehat untuk anak.

Namun menurut sistematika yang di gunakan oleh Scherer dalam Ayyuha Al Wallad terdapat 25 pokok kajian. Hitungan 25 kajian pokok tersebut dari paragraf awal yang pembukanya menggunakan kata-kata *Ayyuha Al-Wallad*.<sup>14</sup>

Setidaknya ada empat tema besar yang menjadi pembahasan bagian ini untuk melihat pemikiran Al Ghazali dalam kitab Ayyuha Al Wallad, yakni:

- a. Nilai pendidikan karakter
- b. Tujuan pendidikan karakter
- c. Subjek pendidikan

---

<sup>14</sup> Maemonah, *Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ayyuha Al Wallad*, (Prosiding Seminar Nasional "Pendidikan Era Milunium") UIN Sunan Kalijaga, 2014), 79-80

d. Metode pendidikan karakter

Empat bidang bahasan tersebut adalah bagian terpenting dari pemikiran Al Ghazali yang tertuang didalamnya.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1) Beriman kepada Allah

والايمان قول باللسان وتصديق بالجنان وعمل بالاركان ودليل الاعمال اكثر من ان يحصى وان كان العبد يبلغ الجنة بفضل الله تعالى وكرمه لكن بعد ان يستعد بطاعته وعبادته لأن رحمة الله قريب من المحسنين .

Artinya : “Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkannya dengan anggota badan dalil-dalilnya amal itu lebih banyak daripada sesuatu yang dibatasi, walaupun hamba itu bisa masuk surga dengan anugerah dan kemulyaan Allah tetapi setelah mempersiapkan dengan ketaatan kepada Allah dan beribadah kepadaNya karena sesungguhnya rahmat Allah itu sangat dekat dengan orang-orang yang berniat baik”<sup>15</sup>.

2) Taat dan Beribadah kepada Allah

ايهاالولد , خلاصة العلم ان تعلم الطاعة والعبادة ماهي اعلم ان الطاعة والعبادة متابعة الشارع في الاوامر والنواهي , بالقول والفعل. يعنى : كل وتفعل وتترك يكون باقتداءالشرع كما لوصمت يوم العيد وايام التشريق تكون عاصيا , او صليت في ثوب مغصوب , وان كانت صورة عبادة تأثم .

<sup>15</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 28

Artinya : “wahai anak, inti sari ilmu yaitu apabila engkau mengetahui apa itu taat dan ibadah, ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu adalah mengikuti terhadap yang membuat syariat (aturan agama) baik itu perintah-perintahNya maupun larangan-larangaNya, dengan ucapan maupun perbuatan serta apa yang kamu tinggalkan itu semua mengikuti syariat (aturan agama). Seperti halnya kamu berpuasa di hari tasriq maka kamu termasuk maksiat, atau apabila kamu melaksanakan sholat memakai pakaian yang kamu ghasab walaupun bebtuknya ibadah tetapi engkau berdosa”.<sup>16</sup>

- 3) Menambah Ketaatan kepada Allah dengan ibadah Shalat Tahajud, Membaca Al-Qur’an dan Beristighfar.

يا فلان لا تكثر النوم بالليل فان كثرة النوم بالليل يدع صحبه فقيرا يوم القيامة . ايها الولد , ومنالليل فتهجد به نافلة لك , امر , وبالاسحار هم يستغفرون شكر, والمستغفرين بالأسحار ذكر , قال عليه الصلاة والسلام ثلاثة اصوات يوجبها الله تعالى , صوت الديك وصوت الذي يقرأ القرآن وصوت المستغفرين بالاسحار .

Artinya : “Wahai fulan, janganlah engkau memperbanyak tidur di waktu malam, karena sesungguhnya banyaknya tidur di malam hari akan menyebabkan pelakunya menjadi fakir di hari kiamat yang akan datang. Wahai anak, ingatlah firman Allah yang artinya “ disembagian

malam, sholatlah tahajud sebagai tambahan bagimu, ini adalah perintah, dan di waktu sahur orang-orang sama-sama memohon ampun, ini adalah syukur, dan orang-orang yang membaca istighfar adalah zikir. Nabi saw bersabda : ada tiga suara yang disukai Allah, yakni suara ayam jago, suara orang yang membaca Al-Qur'an, dan orang yang membaca istighfar di waktu sahur".<sup>17</sup>

#### 4) Akhlak Anak Didik kepada Sesama Manusia

ثم اعلم ان التصوف له خصلتان , الاستقامة مع الله تعالى ,  
والسكون عن الخلق فمن استقام مع الله عز وجل واحسن  
خلقه بالناس وعاملهم بالحلم فهو صوفي والاستقامة ان  
يفدى حظ نفسه على امر الله تعالى وحسن الخلق معالناس  
الا تحمل الناس على مراد نفسك بل نفسك على مرادهم مالم  
يخالفوا الشرع .

Artinya : “Kemudian ketahuilah bahwa ilmu tasawuf itu memiliki dua tingkah laku yaitu istiqamah (selalu) beribadah kepada Allah dan tenang menghadapi masyarakat, maka barang siapa yang beristiqamah beribadah kepada Allah baik budi pekertinya terhadap masyarakat dan mempergauli dengan lemah lembut, orang itulah ahli tasawuf, yang dinamakan istiqamah yaitu apabila orang menebus bagian nafsunya terhadap perintah Allah SWT dan baik budi pekertinya dengan sesama

<sup>17</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

manusia, itu apabila kamu tidak membebani manusia untuk menuruti keinginanmu, tetapi dirimulah yang menuruti kehendak masyarakat selagi tidak melanggar syariat (aturan agama)”.

5) Giat dalam Belajar

ايها الولد , كم من ليال احببتها بتكرار العلم ومطالعة الكتب وحرمت على نفسك النوم .

Artinya : “Wahai anak, berapa banyak kamu menghidupkan malam dengan mengulang-ulang ilmu, muthalaah beberapa kitab dan jagalah dirimu dari tidur Mengamalkan Ilmu”.<sup>18</sup>

6) Mengamalkan Ilmu

ايها الولد , لا تكن من الأعمال مفلسا ولا من الاحوال خاليا .

Artinya: “Wahai anak, janganlah kamu menjadi orang yang rugi amal (tidak memiliki amal) dan janganlah kamu menjadi ornga yang sepi dari tingkah (gerak hati)”.<sup>19</sup>

b. Tujuan pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sarana transformasi pengetahuan baik melalui sarana formal maupun informal. Dalam kitab Ayyuha Al Wallad Al Ghazali menyebutkan:

“wahai anakku, ketahuilah ilmu yang tidak bisa menjauhkan darimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu untuk semakin taat kepada Allah, ilmu seperti ini

<sup>18</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

<sup>19</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka jahannam. jika ilmu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari tertentu, pada hari kiamat nanti engkau akan berkata: “kembalikan aku ke dunia.”Selanjutnya Al Ghazali berpendapat: “wahai anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi atau yang jauh dari keadaan-keadaan rohani. Yakinlah ilmu ansich tidak berguna.”<sup>20</sup>

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan, tujuan pendidikan yakni untuk menambah pengetahuan serta menjadikan siswa menjadi manusia yang taat beribadah serta senantiasa berbuat baik kepada orang lain. Karena itu amal atau perbuatan baik adalah bentuk konkrit dari pengejawantahan ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam proses belajar.

c. Subyek Pendidikan

1) Guru Tugas dan Syaratnya

Menjadi seorang guru bukanlah sebuah perkara yang mudah sebab guru adalah contoh bagi murid-muridnya. Dalam hal ini penting sekali kepribadian seorang guru sebagaimana menurut Al Ghazali berikut:

“Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya, janganlah perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”<sup>21</sup>

Nasihat Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Wallad* tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak, dan

---

<sup>20</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017),

<sup>21</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 21

kepribadian seorang guru adalah lebih panjang dari pada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik sengaja maupun tidak sengaja, secara langsung maupun tidak langsung. Sebab itu menurut Al Ghazali seorang guru harus mampu bertindak, berbuat, dan berkepribadian sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya.

اعلم انه ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب ليخرج الاخلاق  
السيئة منه بتربيته ويجعل مكانها خلقا حسنا

“ketahuilah bahwa penempuh jalan kebenaran patut mempunyai seorang syeh (guru) pembimbing dan pendidik untuk mengeluarkan kelakuan buruk darinya dengan mendidiknya dan menggantinya dengan akhlak yang baik.”

وشرط الشيخ الذى يصلح ان يكون نائبا لرسول الله صلوات  
الله وسلامه عليه , ان يكون عالما ولكن لا كل عالم يصلح  
للخلافة

“Syarat syeh yang layak untuk menjadi wakil Rasulullah SAW ialah dia harus seorang yang alim. Akan tetapi, tidak semua orang alim layak untuk menjadi khalifah.”

وانى ابين لك بعض علاماته على سبيل الاجمال حتى لا يدعى  
كل احد انه مرشد . فنقول : من يعرض عن حب الدنيا  
وحب الجاه , وكان قد تابع لشخص بصير تتسلسل متابعتة الى  
سيد المرسلين , ﷺ , وكان محسنا رياضة نفسه بقلة الاكل  
والقول والنوم , وكثرة الصلوات والصدقة والصوم .

“aku akan jelaskan bagimu tanda-tandanya secara ringkas agar tidak setiap orang mengaku mursyid (pembimbing).

Maka kami katakan: Ia adalah seorang yang berpaling dari cinta dunia dan cinta kedudukan. Ia pun telah mengikuti seorang yang bijak dan pengikutannya itu terus bersambung hingga pemimpin para Rasul Muhammad SAW. Ia seorang yang telah melatih dirinya dengan baik, yaitu dengan sedikit makanan, berbicara, dan tidur sera banyak melakukan shalat, bersedekah dan berpuasa.”<sup>22</sup>

Al Ghazali memberi nasihat kepada muridnya bahwa penempuh jalan kebenaran atau peserta didik yang sedang menuntut Ilmu, haruslah memiliki seorang guru atau pembimbing. Guru inilah yang nantinya akan membentuk perilaku kita dari yang buruk menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik. Tidak hanya merubah perilaku dan mengajarkan hal buruk dan baik guru nantinya akan memberi kita pengetahuan setiap hari.

Dijelaskan dalam kitab *Ayyuha Al Wallad* bahwa untk menjadi seorang guru hendaklah memiliki syarat diantaranya, seorang guru haruslah seseorang yang benar-benar bersih hatinya dan ikhlas untuk mendidik tanpa mengharap balas budi seperti menginginkan kedudukan yang tinggi bagi dirinya dan seorang guru haruslah tidak mencintai kehidupan dunia secara berlebihan, seorang guru hendaklah seseorang yang pernah berguru dengan para ulama kyai dan para pemimpin Rasul. Seorang guru haruslah seorang yang selalu beribadah

---

<sup>22</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 21

kepada Allah mulai ibadah fardhu dan ibadah sunnah.

Menurut Al Ghazali ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: (1) bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada anak didiknya; (2) tidak menuntut upah dari murid-muridnya; (3) tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun; (4) menjauhi akhlak yang tercela; (5) tidak menciptakan fanatisme dan mendorong murid untuk menuntut ilmu dari guru-guru yang lain; (6) memperlakukan murid dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik; (7) membuka pintu diskusi dengan para pelajar; (8) guru senantiasa mengingatkan kepada muridnya bahwa, menuntut ilmu untuk mendekati diri kepada Allah; (9) guru harus dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya. Sebab itu setiap guru hendaknya memiliki kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani anak didik, baik diteladani secara sengaja ataupun tidak.

## 2) Sikap Murid Kepada Guru

Begitu beratnya syarat menjadi seorang guru atau pembimbing bagi penempuh jalan (peserta didik) sehingga sebagai peserta didik haruslah berbalas budi kepada guru dengan memberi penghormatan kepada guru. Dijelaskan Al Ghazali bahwa seorang murid yang mendapat guru atau pembimbing sesuai syarat diatas haruslah memberi penghormatan secara lahir dan batin.

اما احترام الظاهر فهو لا يجادله ولا يشتغل بالاحتجاج معه في كل مسألة , وان علم خطأه . ولا يلقي بين يديه سجادته الا وقت اداء الصلاة فاذا فرغ يرفعها . ولا يكثر نوافل الصلاة بحضرتة . ويعمل ما يأمره الشيخ من العمل بقدر وسعه وطاقته .

“adapun penghormatan yang lahir ialah tidak mendebatnya dan tidak sibuk mengemukakan hujjah bersamanya dalam setiap masalah, meskipun ia mengetahui kekeliruannya. Janganlah ia menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu menunaikan solat. Apabila sudah selesai ia angkat sajadah itu. Jangan ia memperbanyak solat nafilah dihadapan syeikh. Ia kerjakan amal-amal yang disuruh oleh syeikh sesuai kemampuan dan tenaganya.”<sup>23</sup>

واما احترام الباطن فهوان كل ما يسع ويقبل منه في الظاهر لا ينكره في الباطن , لا فعلا ولا قولاً , لئلا يتسم بالنفاق . وان لم يستطع يترك صحبته الى أن يوافق باطنه ظاهره .

“adapun penghormatan batin ialah setiap yang didengarnya dan diterimanya pada lahirnya tidak boleh ia mengingkarinya di dalam batin, baik perbuatan maupun perkataan supaya tidak memiliki sifat munafik. Jika dia tidak mampu maka ia berhenti memenemaninya hingga batinnya sesuai dengan lahirnya.”<sup>24</sup>

Guru dan murid memiliki etika yang tidak terpisahkan satu sama lain dalam menuntut

<sup>23</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihah Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 22

<sup>24</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihah Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 22

ilmu. Oleh karena itu, muridpun harus memiliki sikap sebagai murid yang harus menghormati para gurunya, baik lahir maupun batin. Adapun penghormatan batin dengancara mendebatnya dan tidak sibuk meminta argumen kepadanya pada setiap persoalan meski ia tahu kesalahan sang guru. Maksud dalam hal ini, hal yang dilarang oleh imam Al Ghazali adalah pertanyaan yang tujuannya untuk membantah dan mendebat sang guru. Adapun pertanyaan yang mengantarkan kepada ilmu tidaklah dilarang. Dan tidak menghamparkan sajadah dihadapannya, kecuali saat mengerjakan sholat. Jika selesai sholat ia ambil sajadahnya serta tidak banyak melakukan shalat sunnah dihadapan guru. Ia juga melakukan apa yang diperintahkan oleh guru sejauh kekuatan dan kemampuannya.

Adapun penghormatan batin berupa tidak mengingkari secara batin segala sesuatu yangia dengar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perbuatan maupun ucapan, agar tidak memiliki sikap munafik. Meski demikian, adab ini tidak bertujuan untuk menciptakan fanatisme terhadap guru, melainkan untuk menunjukkan penghormatan kepada seorang guru.

#### **d. Metode Pendidikan Karakter**

##### **1) Metode Keteladanan**

Metode keteladanan mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran dan interaksi edukatif, guru menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini cepat dan mudah dicerna, karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya yang kemudian menirunya secara selektif sesuai dengan kualitas perangai gurunya.

Metode keteladanan digunakan untuk merealisasikan pendidikan Islam dengan memberi contoh dan cermin yang baik kepada

murid agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang mulia. Keteladanan memberikan kontribusi yang besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah metode keteladanan adalah metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik (terutama siswa sekolah dasar dan menengah) pada dasarnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena hal ini memang secara psikologis siswa memang senang meniru. Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Wallad* banyak memberikan nasihat-nasihat diantaranya adalah

“pendidikan yang lebih menekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan hendaknya diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter anak. Karena metode keteladanan ini merupakan metode yang efektif karena anak langsung meniru perilaku yang diamati. Dalam kitab *Ayyuha Al Wallad* Al Ghazali memberi nasihat: “duhai anakku! Apa yang kalian katakan dan kerjakan disesuaikan dengan syara’, sebab Ilmu dan amal kalau tidak disesuaikan dengan syariat adalah sasar (*dhalalah*).”<sup>26</sup>

Tentang pentingnya keteladanan ini dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Mengajar adalah pekerjaan yang mulia. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan, dan menuntun peserta

---

<sup>25</sup> Binti Maunah, *Metodologo Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras 2009), 29

<sup>26</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017),

didiknya mendekati Allah SWT. Dengan demikian mengajar adalah bentuk lain bagian keteladanan guru bagi muridnya.<sup>27</sup> Jika konsep ini diketahui, dipahami, dan ditiru oleh peserta didiknya, maka akan melahirkan pendidik-pendidik idealis yang menjadikan kegiatan mengajar dan mendidik sebagai pengabdian yang akan mengangkat kemuliaan dirinya.

## 2) Metode Nasihat (*Ibrah*)

Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Wallad* berpendapat tentang nasihat sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمَشْكَلُ قَبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مَدَاقِ  
مُتَّبِعِي الْهَوَى مَرَّةً إِذْ أَلَمَّ بِهَا حُبُّوهُ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ  
لِمَنْ كَانَ طَائِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ وَمُسْتَعِلاً فِي فَضْلِ النَّفْسِ  
وَمَنَا قِبَ الدُّنْيَا

“Wahai anak Nasihat itu mudah dan yang sulit adalah menerimanya, karena bagi pengikut hawa nafsu rasanya pahit. Sebabnya ialah hati mereka menyukai larangan-larangan, khususnya penuntut ilmu yang resmi dan sibuk mengurus kesenangan nafsu dan kebaikan dunia. Ia menyangka bahwa ilmu semata-mata akan menyebabkan keselamatannya dan tidak membutuhkan amal.”<sup>28</sup>

Menurut Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Wallad*

“Nasihat ini dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran maupun kiasan, karena jika dilakukan dengan terang-terangan, hal ini akan merendahkan

<sup>27</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 25

<sup>28</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

harga diri siswa. Dalam hal ini Al Ghazali sangat mengutamakan penanaman akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan melarang murid mempunyai khlak madzmumah (akhlak tercela), karena hal ini selain merugikan siswa secara individual, juga akan membawa dampak negatif untuk teman dan lingkungan sekitarnya.<sup>29</sup>

Metode nasehat merupakan metode yang paling mudah dan setiap orang dapat melakukannya. Dalam penerapan metode nasihat tidak harus dilakukan oleh seorang pendidik dan dilakukan di sekolah atau lembaga formal lainnya. Penerapan metode nasihat dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dapat dilakukan semua orang. Dengan catatan pemberian nasihat kepada anak harus menggunakan bahasa yang baik agar tidak menyinggung serta mimik wajah yang menyenangkan agar nasihat mudah diingat oleh anak. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh imam Ghazali nasihat diberikan kepada anak dengan menanamkan akhlakul karimah dan meninggalkan akhlak madzmumah.

### 3) Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti sebagai suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi atau rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika

didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.<sup>30</sup>

Kitab Ayyuha Al Wallad banyak menggunakan metode ini di antaranya:

“sebuah cerita yang berhubungan dengan seseorang yang bermimpi melihat imam Junaid al Baghdadi sesudah meninggal dunia, orang tadi bertanya kepada imam Junaid, bagaimana kabarmu hai Aba al Qasim? Ia berkata: telah hilang ibarat, telah lenyap isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang kami lakukan ditengah malam.”<sup>31</sup>

Seseorang yang membaca atau mendengarkan kisah tersebut dapat mengambil hikmahnya bahwa seseorang yang hidup di dunia itu harus beribadah dan dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Karena setelah meninggal dunia yang kita bawa hanyalah amal ibadah bukan harta benda. Seperti jawaban adalah beberapa rakaat yang dilakukannya di setiap malam.

Metode pembelajaran melalui kisah seperti ini memiliki efek yang sangat kuat bagi perkembangan aspek perkembangan spiritual ( $SQ = \textit{Spiritual Quotien}$ ) karena kisah-kisah tadi dapat diambil sebagai pelajaran.<sup>32</sup> Dan anak pada umumnya lebih senang mendengarkan cerita dibandingkan dengan mendengarkan nasihat dengan nada tinggi atau nasihat yang disertai nada ancaman. Hal ini membuat anak

---

<sup>30</sup> Arief A, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), 45

<sup>31</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 47

<sup>32</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 47

susah untuk mencerna atau melakukan perintah yang diinginkan orang tua atau guru karena sebelum melakukan anak sudah merasa ketakutan.

#### 4) Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan yang ditawarkan Imam Al Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah dan riyadah nafsiyyah* (kekuatan dan latihan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan pada akhlak yang baik.<sup>33</sup> Disebutkan dalam pernyataan berikut:

“Barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan dengan mendermakan hartanya, nanti jiwa akan selalu cenderung berbuat baik dan terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak dan tabiat yang melekat.”<sup>34</sup>

Maksud *mujahadah* di sini adalah usaha sungguh-sungguh melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangannya. Adapun *riyadhah* adalah melatih diri, yakni berupaya maksimal melakukan perbuatan yang bersumber pada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Materi yang demikian dinilai sangat penting ditengah gempuran digitalisasi yang sering kali membuat dekat yang jauh. Sesuatu yang didekatnya terkadang tidak dipedulikan karena beda kepentingan, namun yang jauh

---

<sup>33</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

<sup>34</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

diseberang justru disibukkan karena satu kedekatan.

Yang tidak kalah penting ialah metode yang digunakan dalam pengajaran dan pendidikan karakter dalam pandangan Al-Ghazali sebagaimana yang telah diungkapkan dibagian sebelumnya, ada empat tawaran metode dalam pendidikan karakter, yakni keteladanan, pembiasaan, kisah, dan metode nasihat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, metode ini sangat tepat digunakan dalam pendidikan dasar.

Keteladanan itu penting disemua jenjang pendidikan. Sampai kapanpun seorang guru tetaplah teladan bagi murid-muridnya, baik ketika berhadapan langsung dan saat masih dalam proses pendidikan, maupun ketika tidak berhadapan langsung dan ketika tidak dalam proses pendidikan. Artinya, seorang guru harus tetap menjaga akhlak mereka karena hal itu akan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode kisah atau *story telling* juga tepat digunakan dalam pendidikan karakter yang diajarkan kepada peserta didik. Karena dengan guru membacakan kisah-kisah atau cerita dalam penanaman pendidikan karakter akan menambah motivasi anak dan dapat memperluas imajinasi anak. Dalam cerita nantinya juga akan terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai bahan materi pendidikan karakter. Misalnya dalam kisah perjalanan hidup Rasulullah dalam memperjuangkan Islam, dalam cerita tersebut nantinya dapat diambil nilai-nilai positif dari sifat Rasulullah. Seperti, sabar, jujur, optimis, dan masih banyak lagi.

## 2. Deskripsi Data Penelitian Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuha Al Walad Dengan Pendidikan Karakter Anak Diera Digital

Relevansi adalah keterkaitan atau hubungan. Dalam hal ini keterkaitan yang akan dibahas adalah antara nilai-nilai pendidikan karakter menurut al Ghazali dalam kitab Ayyuha Al Wallad dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital. Nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuha Al Wallad adalah semua ungkapan atau pernyataan yang merupakan gagasan terhadap tercapainya tujuan pendidikan karakter yang mana hal ini termasuk dalam kategori nilai pendidikan. Nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuha Al Wallad keterkaitannya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital adalah era digital yang merupakan era dimana teknologi semakin canggih dan semua kegiatan dapat dilakukan dengan cepat. Seperti dalam dunia pendidikan, pencarian tentang literasi-literasi untuk penambahan pengetahuan dalam pembelajaran. Peserta didik dapat menelusuri *Google* atau yang lainnya untuk mencari makalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pembelajaran.

Disamping teknologi membawa dampak positif, teknologi juga membawa dampak negatif terhadap peserta didik. Adanya teknologi yang semakin canggih membuat sebagian besar anak terlena dengan kehidupan yang serba canggih ini. Sehingga nilai-nilai karakter anak dapat berkurang bahkan dapat rusak dikarenakan anak tidak dapat menyaring informasi yang ia dapatkan terutama yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Masuknya kebudayaan barat secara bebas melalui *Smart Phone* dapat mempengaruhi perilaku negatif anak. Jika hal ini dibiarkan akan merusak moral anak bangsa. Untuk itu dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital dapat ditanamkan melalui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab Ayyuha Al Wallad karangan Imam Al Ghazali.

Imam Al-Ghazali merupakan agamawan, ilmuwan dan ahli filsafat sudah pasti ikut andil dalam peradaban manusia. Imam Al-Ghazali mencurahkan ilmunya dalam

kitab-kitabnya. Dalam kitab Ayyuhal Walad mengarahkan pentingnya pendidikan yang didasari keimanan. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam Al-Ghazali adalah suatu usaha untuk memperkuat keimanan yang sangat berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Iman memiliki pengaruh yang signifikan alam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kejahatan dan kekejian. Pendidikan karakter Imam Al-Ghazali didalamnya terdapat point sosial, seorang muslim yang menyadari dan melakukan ajaran-ajaran agamanya akan menjadi pribadi yang berjiwa sosial. Karena dalam ajaran Islam terdapat juga tata cara bermasyarakat, sopan santun, tolong menolong, saling mengingatkan dan sebagainya.

Kepribadian muslim adalah kepribadian sosial yang berkualitas tinggi yang terdiri dari karakter mulia. Sehingga cukup relevan jika pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad diaplikasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia sekarang. Walaupun pendidikan karakter memiliki proses panjang, namun ibarat pohon yang ditanam dengan kesabaran dan peeliharaan yang baik, maka pohon dan subur dan baik buahnya. Karena untuk mencapai dan mewujudkan kehidupan

## **C. Analisis Data Penelitian**

### **1. Analisis Data Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al Wallad**

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan pendidikan yaitu memberi, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga dewasa (baligh), mengembangkan seluruh potensi, dan mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Secara etimologi (bahasa), kata karakter (inggris: character) berasal dari bahasa dari bahasa yunani, charassein yang berarti “to engrave” dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memenggoreskan.<sup>35</sup>

Menurut terminologi (istilah), karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, persoalan, sifat, tabiat, tempramen, watak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.<sup>36</sup> Doni Koesoma, menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap “ ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil atau sifat yang dibawa seseorang sejak kecil”.<sup>37</sup>

Karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes sertabisa dirubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan dan alam. Karakter atau kualitas diri seseorang tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nuture).

Seorang anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa kebijakan berkembang secara perlahan tapi pasti. Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebijakan gagal ditanamkan pada anak usia dini, maka ia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai

---

<sup>35</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdaya, 2013), hal.5

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana,2012,) hal, 8

<sup>37</sup>Doni, Koesoma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo.,2007), hal 80

kebajikan. Usia dua tahun pertama adalah usia kritis bagi pembentukan pola penyesuaian dan sosial.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut permendiknas No. 2 Tahun 2010 berjumlah 18 yaitu:

“1) Religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) cinta tanah air; 10) menghargai prestasi; 11) bersahabat atau komunikatif; 12) cinta damai; 13) gemar membaca; 14) peduli lingkungan; 15) peduli sosial; 16) tanggung jawab; 17) rasa ingin tahu; 18) semangat kebangsaan.”<sup>38</sup>

#### a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dari ke-18 nilai karakter menurut kemendiknas diatas, maka pendidikan nilai karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dikelompokkan menjadi enam, yaitu :

##### 1) Religius

Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang *Adi Kodrati*, hubungan antara makhluk dengan Sang *Kholik*. Hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam kesehariannya.<sup>39</sup>

Semua yang religius tidak bisa dipungkiri keluar dari seseorang yang sudah mamaknai agama yaitu dengan teori-teori tentang iman, islam dan ihsan. Berikut ungkapan Imam Al-Ghazali :

“Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkannya dengan anggota badan dalil-dalilnya amal itu lebih banyak

---

<sup>38</sup> Albertus, D.K., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo 2010), 15

<sup>39</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal, 210

daripada sesuatu yang dibatasi, walaupun hamba itu bisa masuk surga dengan anugerah dan kemulyaan Allah tetapi setelah mempersiapkan dengan ketaan kepada Allah dan beribadah kepadaNya karena sesungguhnya rahmat Allah itu sangat dekat dengan orang-orang yang berniat baik”.<sup>40</sup>

“Wahai anak, inti sari ilmu yaitu apabila engkau mengetahui apa itu taat dan ibadah, ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu adalah mengikuti terhadap yang membuat syariat (aturan agama) baik itu perintah-perintahNya maupun larangan-laranganya, dengan ucapan maupun perbuatan serta apa yang kamu tinggalkan itu semua mengikuti syariat (aturan agama). Seperti halnya kamu berpuasa di hari tasriq maka kamu termasuk maksiat, atau apabila kamu melaksanakan sholat memakai pakaian yang kamu ghasab walaupun bebtuknya ibadah tetapi engkau berdosa”.<sup>41</sup>

“Wahai fulan, janganlah engkau memperbanyak tidur di waktu malam, karena sesungguhnya banyaknya tidur di malam hari akan menyebabkan pelakunya menjadi fakir di hari kiamat yang akan datang. Wahai anak, ingatlah firman Allah yang artinya “ di sebagian malam, sholatlah tahajud sebagai tambahan bagimu, ini adalah perintah, dan di waktu sahur orang-orang sama-sama memohon ampun, ini adalah syukur, dan orang-orang

---

<sup>40</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 15

<sup>41</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 36

yang membaca isytighfar adalag zikir. Nabi saw bersabda : ada tiga suara yang disukai Allah, yakni suara ayam jago, suara orang yang membaca Al-Qur'an, dan orang yang membaca istighfar diwaktu sahur".<sup>42</sup>

Uraian diatas menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali menegaskan untuk memperkuat dan menjaga keimanan karena iman yang terletak dihati merupakan sumber dari semua akhlak. Dengan iman yang kuat diharapkan menjadi solusi kebobrokan di zaman sekarang. Disamping tentang iman, Imam Al-Ghazali juga menegaskan tentang keharusan ketaatan kepada Allah sebagai pencipta alam semesta untuk senantiasa beribadah kepadaNya karena manusia diciptakan untuk senantiasa beribadah kepada Allah, dan menambah ketaatan kita dengan ibadah shalat tahajud untuk bermunajat dengan Allah, membaca al-Qur'an dan beristighfar memohon ampun kepada Allah atas kesalahan kita baik terhadap Allah maupun sesama manusia.

## 2) Tanggung jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas dan kwajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>43</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Sebaiknya bagi orang yang belajar memiliki guru yang mampu mendidik dan menunjukkan untuk mengeluarkan budi pekerti yang buruk darinya dengan

---

<sup>42</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 31-32

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012.), 76

proses pendidikan, serta menjadikan tempat akhlak buruk tersebut dengan akhlak yang baik”<sup>44</sup>

Melihat uraian di atas menunjukkan nilai tanggung jawab yang tinggi dengan mengajar anak dengan sebaik-baiknya agar anak mempunyai kepribadian yang baik disamping nilai kognitif yang baik.

### 3) Kerja keras

Kerja keras adalah tindakan atau perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatu dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya, semua itu didasari niat keberhasilan yang tinggi, profesional dan pantang menyerah.<sup>45</sup> Seorang muslim seharusnya mempunyai upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan semua aset, pikir, dan dzikirnya untuk mengktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.

Berikut ungkapan Imam Al-Ghazali tentang bersungguh-sungguh (kerja keras) dalam belajar :

“Wahai anak, berapa banyak kamu menghidupkan malam dengan mengulang-ulang ilmu, muthalaah beberap kitab dan jagalah dirimu dari tidur Mengamalkan Ilmu”<sup>46</sup>

Menurut ungkapan diatas bahwa dengan kerja keras akan memperoleh hasil yang maksimal terhadap apa yang diinginkan.

---

<sup>44</sup>Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 56

<sup>45</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012.), 75

<sup>46</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012.), 52

#### 4) Karakter Nilai Toleransi

Dalam kehidupan untuk sekarang ini, hidup saling untuk menghargai antar Agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya sudah jarang kita temui. Perlu kesadaran manusia untuk sadar bahwa hidup dalam bermasyarakat itu perlu ada toleransi antar sesama manusia. Didalam kitab Ayyuha Al Walad diungkapkan:

أَلَا تُنَاطِرَ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ ، لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةً .  
فَأْتَمِّمَهَا أَكْبَرَ مِنْ نَفْعِهَا ، إِذْ هِيَ مِنْبَعُ كُلِّ خُلُقٍ دَمِيمٍ كَالرِّيَاءِ  
وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْحَقْدِ وَالْعَدْوَةِ وَالْمِيَاهَةَ وَغَيْرَهَا . نَعَمْ لَوْ وَقَعَ  
مَسْأَلَةٌ بَيْنَكَ وَبَيْنَ شَخْصٍ أَوْ قَوْمٍ ، وَكَانَتْ إِرَادَتُكَ فِيهَا أَنْ  
يُظَهَرَ الْحَقُّ وَلَا يُضَيِّعَ جَزَا الْبَحْثِ لَكِنْ لِتِلْكَ الْإِرَادَةِ عَلَامَتَانِ  
: أَحَدُهُمَا أَلَّا تُفَرِّقَ بَيْنَ أَنْ يَنْكَشِفَ الْحَقُّ عَلَى لِسَانِكَ أَوْ عَلَى  
لِسَانِ غَيْرِكَ . وَالثَّانِيَةُ أَنْ يَكُونَ الْبَحْثُ فِي الْخَلَاءِ أَحَبُّ إِلَيْكَ  
مِنْ أَنْ يَكُونَ فِي الْمَالِ

“Janganlah kamu mendebat seseorang mengenai suatu masalah yang kamu tidak tahu jawabannya, karena banyak cela di dalamnya. Dosanya lebih besar daripada mafaatnya, karena itu adalah sumber dari setiap kelakuan tercela seperti riya’, dengki, sombong, dendam, permusuhan, saling membanggakan diri, dan lainnya. Ya, andaikan timbul masalah antara kamu dan seseorang atau suatu kaum sedangkan keinginanmu adalah agar tampak kebenaran di dalamnya dan tidak hilang, maka boleh mem bahas nya. Akan tetapi keinginan itu mempunyai dua tanda:

Engkau tidak boleh membedakan antara tersingkapnya kebenaran itu melalui lisanmu atau melalui lisan orang lain

Pembahasan dikala sendirian lebih engkau sukai dari pada dihadapan orang banyak”.

Dari uraian diatas diketahui bahwa pentingnya proses saling menghargai diantara sesama manusia, semua perbedaan harus bermuara pada kemaslahatan bersama perbedaan yang terjadi harus diterima dengan lapang dada dan tidak diperbolehkan atas dasar hasud(dengki), sombong, bermusuhan, mencela dan bermenang-menangan. Kerena semua itu dapat merusak pokok-pokok kehidupan.

Dalam kitab Ayyuha Al Wallad dijelaskan kembali yag berbunyi:

إِنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يَدُّمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَيَعْتَابُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَوَجَدْتُ ذَلِكَ مِنَ الْحَسَدِ فِي الْمَالِ وَالْجَاهِ وَالْعِلْمِ فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : " نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا " ( )

“Aku melihat orang-orang saling mencela dan saling menggunjing. Ternyata hal itu disebabkan kedengkian, kedudukan, dan ilmu. Kemudian aku renungkan firman Allah SWT: “Kamilah yang menentukan kehidupan mereka dalam kehidupan dunia”<sup>47</sup>.

Dari uraian di atas di ketahui bahwa kita hidup dilingkungan masyarakat dilarang untuk mencela, menggunjing, karena perbuatan tersebut merupakan sifat iri hati. Didalam agama Islam kita diajarkan untuk hidup saling menghargai. Dilarang untuk mencela dan menggunjing antar satu orang dengan orang yang lainnya.

##### 5) Karakter Nilai kreatif

Orang yang kreatif adalah orang yang mampu menciptakan, memecahkan, atau menghasilkan suatu hal yang baru dari hasil pemikirannya sendiri. Dalam hidup

---

<sup>47</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 19

bermasyarakat terdapat berbagai macam sifat dan sikap manusia salah satunya yaitu orang yang mempunyai karakter kreatif. Di dalam kitab Ayyuha Al Wallad dijelaskan:

أَيُّهَا الْوَالِدُ ، الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ ، وَالْعَمَلُ بِعَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ  
 أَيُّهَا الْوَالِدُ ، لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمُجَرَّدُ كَافِيًا لَكَ وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ  
 سِوَاهُ لَكَ أَنْ نِدَاءُ ( ) هَلْ مِنْ سَائِلٍ ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ ؟ هَلْ  
 مِنْ تَائِبٍ ؟ ضَائِعًا بِلَا فَائِدَةٍ ( )

“Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah kegilaan, sedangkan amal tanpa ilmu tidak terwujud.”<sup>48</sup>

Wahai anak, jika ilmu semata-mata cukup bagimu dan engkau tidak memerlukan amal selain itu niscaya seruan: apakah ada yang meminta? Apakah ada yang meminta ampun? Apakah ada yang bertaubat? Adalah sia-sia tidak berfaedah.<sup>49</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagai seorang murid atau orang yang menuntut ilmu itu harus berkomitmen dan memegang tujuan awal mereka sebagai seorang murid. Al Ghazali menggambarkan karakter kreatif itu sebagai sebuah amal yang kita miliki. Diumpamakan jika kita memiliki amal tetapi amal itu tidak kita gunakan hal ini akan mengakibatkan sia-sia hidup kita. Kalau kita punya ilmu tapi kita tidak kreatif. Itu sama saja ilmu kita tidak berguna.

Pentingnya ilmu untuk dikembangkan mengingat begitu besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Didalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan suatu ilmu, karena dengan

<sup>48</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 11

<sup>49</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 13

ilmu kita dapat mengarungi betapa indahnya dunia ini, luas dunia ini, dan juga betapa pentingnya kehidupan diakhirat.

Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya pemikiran kreatif dalam menyampaikan nasihat kepada masyarakat agar mereka tertarik dengan apa yang kita sampaikan. Menghindari kalimat-kalimat yang kurang jelas dalam menyampaikan nasihat. Karena tidak semua orang mampu memahami apa yang kita bicarakan.

6) Karakter nilai rasa ingin tahu

Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapainya, karena rasa ingin tahu yang dimiliki akan membangun motivasi pada diri anak untuk mengetahui suatu hal yang dianggapnya sangat penting. Dalam kitab Ayyuha Al Wallad dijelaskan:

وَذَلِكَ رَجُلٌ يَشْتَغَلُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ زَمَنًا قَلِيلًا وَيَتَعَلَّمُ شَيْئًا مِنَ الْعِلْمِ الْعَقْلِيِّ وَالشَّرْعِيِّ فَيَسْأَلُ وَيَعْتَرِضُ مِنْ حَمَا قَتَبِهِ عَلَى الْعَالِمِ الْكَبِيرِ الَّذِي مَضَى عُمُرُهُ فِي الْعُلُومِ الْعَقْلِيَّةِ وَالشَّرْعِيَّةِ ، وَهَذَا الْأَحْمَقُ لَا يَعْلَمُ وَيُظُنُّ أَنَّ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ هُوَ أَيْضًا مُشْكَلٌ عَلَى الْعَالِمِ الْكَبِيرِ . فَإِذَا لَمْ يَعْلَمْ هَذَا الْقَدْرَ يَكُونُ سُؤَالُهُ مِنَ الْحَمَاقَةِ .  
فَيَنْبَغِي أَلَّا تَشْتَغَلَ بِجَوَابِهِ .

“Ceritanya ialah seorang laki-laki sibuk menuntut ilmu dalam waktu yang sedikit dan belajar ilmu aqli dan syar’i, kemudian ia bertanya dan menyanggah orang alim yang telah menghabiskan umurnya dalam mempelajari ilmu-ilmu aqliyah dan syar’iyah disebabkan kedunguannya. Orang dungu ini tidak tahu dan menyangka ilmu yang rumit baginya juga rumit bagi orang alim besar itu. Apabila ia tidak mengetahui kadar ini maka pertanyaan timbul akibat kedunguannya. Oleh karena itu,

patutlah engkau tidak menyibukkan diri dengan menjawabnya. Ia seorang yang meminta bimbingan dan setiap perkataan dari ulama besar yang tidak dipahami sebab pemahamannya yang kurang. Pertanyaannya adalah untuk mencari jawaban tetapi ia seorang bodoh tidak bisa memahami kebenaran. Maka engkau tidak perlu menyibukkan diri dengan mencari jawaban.”

Rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu sedalam-dalamnya kepada seorang guru perlu bagi setiap anak atau siswa, agar terhindar dari kebodohan yang akan menyengsarakan kehidupannya dan mengarahkan jalan hidupnya pada jalan yang sesat. Selain itu pendalaman ilmu tersebut harus dilakukan secara mendalam dalam dalam waktu yang relatif lama sehingga ilmu tersebut dapat dipahami secara menyeluh.

#### **b. Tujuan Pendidikan**

Tujuan adalah suatu yang diharapkan setelah usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang bersifat tetap atau statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan pendidikan dilaksanakan oleh seseorang adalah sebagai wujud untuk beribadah kepada Allah, melatih akhlak sehingga berakhlak yang baik dan mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Beribadah kepada Allah dilakukan oleh orang Islam dengan senantiasa menjalankan perintah Allah dan menghidupkan syariat Nabi Muhammad Saw. Manusia yang melakukan ibadah kepada Allah maka berarti ia telah menjalin hubungan yang baik dengan Allah (habluminallah). Sedangkan akhlak yang baik berupa kesempurnaan kepribadian manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan interaksi tersebut maka ia telah menjalin hubungan dengan sesama manusia dengan baik (habluminannas). Adapun konsekuensi dari

terciptanya hubungan yang baik kepada Allah maupun sesama manusia berarti ia telah menjadi orang bahagia baik didunia dan akhirat. Islam pun mengatur kehidupan manusia agar seimbang antara kehidupan dunia dan akherat. Akhlak Islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani untuk rohani, begitu juga 54 sebaliknya. Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat.

**c. Subyek Pendidikan**

1) Syarat menjadi seorang Guru

Guru ataupun pendidik menurut Islam adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang pertama-tama kali bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik disebabkan karena qadrat yaitu ditakdirkan sebagai orang tua anak dan karena kemajuan perkembangan yaitu suksesnya seorang anak berarti juga suksesnya orang tua tersebut.

menurut teori pendidikan Barat, tugas pendidikan menurut pandangan islam secara umum yaitu dengan mendidik dengan selalu mengembangkan potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif maupun afektif secara seimbang sampai ke tingkat setinggi-tingginya.<sup>50</sup>

Seorang guru yang lebih mengetahui tentang ilmu pengetahuan akan lebih efektif dalam proses transfer nilai pengetahuan terhadap anak didiknya. Kemudian akan lebih mendorong untuk mengajarkan akhlak yang mulia dengan cara memberikan contoh yang baik. Sedangkan guru yang lebih tua umurnya akan lebih dihormati oleh anak didiknya, karena berwibawa daripada guru yang lebih muda dihadapan anak didik. Sehingga akan mudah untuk mengajarkan ilmu pengetahuan. Syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh guru antara lain :

---

<sup>50</sup> an Nahlawi, 1992: 74

(a) Tentang umur sudah dewasa

Tugas mendidik sangatlah penting, karena berhubungan dengan perkembangan anak didik dalam menentukan nasibnya. Maka tanggung jawab harus dilaksanakan, dan yang dapat bertanggung jawab adalah orang dewasa sedang anak-anak belum bisa dimintai pertanggung jawaban.

(b) Tentang kesehatan harus sehat jasmani dan sehat rohani

Jasmani yang mengalami sakit dan tidak sehat akan menghambat pelaksanaan proses pendidikan, dan dapat membahayakan dengan menularnya penyakit pada peserta didik, sedang orang yang tidak sehat rohaninya (gila) akan membahayakan bagi anak didik, dan orang yang ediot tidak dapat bertanggung jawab dalam mendidik anak.

(c) Tentang kemampuan mengajar ia harus ahli

Ahli dalam mengajar sangat penting bagi pendidik ataupun guru orang tua di lingkungan keluarga perlu mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan supaya orang tua lebih mampu menyelenggarakan pendidikan bagi anak didik di lingkungan keluarga.

(d) Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi

Seorang guru atau pengajar harus baik peragainya. Sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, dedikasi (pengorbanan) tinggi diperlukan dalam mendidik serta dalam meningkatkan mutu mengajar. Seorang pendidik merupakan orang yang selalu menjadi panutan bagi peserta didiknya atau bagi masyarakat pada umumnya. Oleh karena sudah sepatutnya seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik sehingga dia bisa

menjadi contoh bagi peserta didik dan lingkungannya.

Pendidik merupakan unsur pokok dalam proses belajar mengajar. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan penterjemahan dan transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaiannya tujuan pendidikan berdasar dari kompetensi guru dalam menyampaikannya. Oleh karena itu pendidikan yang bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja melainkan juga bagaimana seorang pendidik bisa mengolah rasa dan melatihnya sehingga peserta didik juga mempunyai kepribadian sesuai yang diharapkan oleh pendidikny.

Seorang pendidik atau guru haruslah seorang yang mempunyai budi pekerti yang mulia sehingga pendidik atau guru yang sudah mencapai tingkatan akhlak tersebut pantas dijadikan panutan dan pantas juga untuk diikuti. Hal ini dimaksudkan agar seorang pendidik yang mempunyai gelar pewaris para Nabi senantiasa memberikan cahaya-cahaya kenabian kepada peserta didiknya. Cahaya-cahaya kenabian inilah yang merupakan pokok dari suatu pengajaran atau pendidikan yakni pembentukan pribadi peserta didik yang baik dan mulia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kepribadian seorang pendidik harus senantiasa melekat dalam dirinya sehingga tingkah laku dan budi yang luhur akan selalu tampak pada dirinya.

Dalam pandangan umum, pribadi seseorang sering digambarkan seperti layaknya sebuah baju. Baju adalah penutup bagian tubuh manusia sehingga ia dikatakan sebagai seorang manusia. Jika seorang manusia tidak memakai baju dalam suatu

keramaian maka harkat dan martabatnya sebagai manusia akan hilang. Begitu halnya dengan kepribadian seorang pendidik yang tentu ia akan selalu menjadi bahan pengamatan dan contoh bagi peserta didiknya. Jika seorang pendidik tidak memiliki kepribadian yang baik maka wibawa dan kelayakannya akan hilang dimata peserta didik dan orang lain. Oleh karena itu, pendidik sebagai figur yang tentu saja menjadi panutan dan teladan bagi peserta didiknya maka ia pun harus memiliki kepribadian yang baik sehingga ia mampu menjadi seorang yang dicontoh dan ditauladani baik bagi peserta didik, teman sejawatnya maupun masyarakat secara umum.

## 2) Sikap Murid Terhadap Guru

Seorang murid yang sudah diterima oleh seorang guru untuk belajar kepadanya maka dia harus menghormati guru baik secara lahir maupun secara batin. Menghormati secara lahir berarti murid tidak mendebat dan beradu argument dengannya dalam persoalan apapun, sungguh pun kau telah tahu bahwa dia telah salah menurutmu dan melakukan setiap perintah-perintahnya sebisa mungkin dan sekuat tenaga.

Sedangkan menghormati secara batin berarti sang murid tidak menyangkal dalam hati terhadap setiap hal yang dia dengar dan terima darinya baik berupa tindakan maupun ucapan, sehingga hati murid tidak bercampur dengan kemunafikan. Menghormati guru adalah kewajiban bagi seorang murid. Hal ini tidak lain karena guru adalah orang yang mengarahkan, membimbing dan mendidik murid sehingga menuju cita-cita yang ingin dicapainya. Selain itu juga, seorang guru adalah seorang pemilik ilmu yang mana berarti orang tersebut mempunyai

kehormatan yang agung dan kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT.

Oleh karena Allah mewajibkan mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah SWT. Seorang anak didik yang sedang mencari ilmu haruslah bersikap sopan santun atau tata krama terhadap pembimbingnya sebagai wujud penghormatan terhadap gurunya. Sebab hal itu merupakan suatu perkara yang sangat penting. Bagi para anak didik sendiri, jika hati seorang pembimbing atau guru terusik oleh akhlak atau budi pekerti seorang anak didik yang menyimpang dari kemulyaan, atau tata krama yang tercela, maka hal tersebut bisa menghambat jalannya pendidikan, dalam arti ilmu yang disampaikan oleh pembimbing atau guru itu akan terasa sulit diterimanya. Islam pun menyuruh murid untuk menghormati dan memuliakan guru. Seorang guru dimuliakan karena guru adalah orang yang sangat mulia. guru adalah orang yang sangat banyak jasanya, kemudian dari segi usia guru pada umumnya usianya lebih tua, sedang orang yang lebih muda wajib menghormati gurunya.<sup>51</sup> Adap anak didik terhadap gurunya, antara lain:

- (a) Patuh Terhadap perintahnya  
Patuh atau taat terhadap guru di sini adalah selama apa yang diperintahkan itu tidak bertentangan dengan syara' dan prinsip-prinsip akidah Islam.
- (b) Menjauhi apa yang dibencinya  
Menjauhi apa yang dibenci tersebut dengan syarat tidak bertentangan dengan syara'.
- (c) Sabar dalam menjalani pendidikan  
Kaitannya sabar dalam belajar maka seseorang yang belajar dia harus mau melalui proses dan tidak terburu-buru dalam

---

<sup>51</sup> Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), 118

belajar karena setiap pelajaran ada waktu yang tepat kapan diajarkan oleh gurunya.

- (d) Memelihara Ilmu yang diberikan. Memelihara ilmu yang dimaksud adalah dengan mengamalkan ilmu yang diperoleh.

d. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan yaitu prosedur dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu. Dapat dipahami bahwa metode adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, suasana alam sekitarnya, dengan maksud menolong murid-muridnya mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Seorang pendidik harus tahu bagaimana cara mengajar yang baik dan bagaimana menggunakan metode yang pas untuk menyampaikan suatu pelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam ada banyak metode yang bisa digunakan sehingga setiap pendidik berbeda-beda dalam penggunaan metode pembelajaran. Berkaitan dengan penggunaan metode dalam pendidikan Islam, Imam AlGhazali sendiri dalam kitab *Ayyuhal Walad* menggunakan beberapa metode yang digunakannya, antara lain:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan berarti perbuatan atau barang yang patut ditiru atau di contoh. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan islam, yaitu pendidikan yang baik.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117

Metode keteladanan merupakan metode yang paling ampuh membentuk kepribadian peserta didik baik secara moral, sosial maupun spiritual. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang pendidik sebagai tokoh figur dalam pendidikan sehingga sikap dan tingkah laku harus sesuai apa yang dikatakannya. Metode keteladanan sangat aplikatif apabila diterapkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang ada di sekolah tentu tidak lepas dari peran pendidik sebagai orang yang akan selalu menjadi sorotan oleh peserta didiknya. Keteladanan harus dilakukan oleh pendidik setiap saat dan sepanjang waktu. Hal ini, bisa dilakukan memberikan peraturan-peraturan yang wajib diteladani oleh semua pendidik atau peserta didik. Oleh karena itu, metode keteladanan sangat efektif sekali jika digunakan dalam pendidikan terutama pada masa sekarang.

Hal tersebut tidak lain karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik seorang yang jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut.

## 2) Metode Nasehat

Pemberian nasihat terhadap anak mengenai kebaikan sering juga disebut dengan al mau'izhah al hasanah (nasihat yang baik). Bahwa sesungguhnya nasihat yang baik adalah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan baginya. Nasehat yang baik adalah nasihat yang dapat masuk ke dalam hati disertai dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak

menjelek-jelekan atau membongkar suatu kesalahan.<sup>53</sup>

Karena lemah lembut dalam memberi nasihat sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan mampu menjinakkan hati yang liar serta lebih mudah melahirkan kemudahan. Metode nasihat yang merupakan bagian dari beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode ini sangat penting digunakan oleh para pendidik bagi masa dulu sekarang maupun masa depan. Pentingnya metode ini, dikarenakan pendidikan Islam yang merupakan proses transformasi nilai-nilai pendidikan, baik itu bersifat keagamaan, alam dan sosial. Sehingga seorang pendidik bisa menggunakan metode ini untuk memberi penjelasan kepada peserta didik mengenai perbuatan-perbuatan terkait ibadah, muamalah, pergaulan dan perbuatan-perbuatan yang lainnya.

Pendidikan Islam dari jaman dahulu sampai saat ini masih menggunakan metode nasihat. Di mulai dari Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabiin dan hingga saat ini metode ini dipakai dalam merespon semua perubahan yang terjadi pada manusia. Perubahan tersebut, bisa terjadi karena dampak dari pertemanan, perkembangan industri dan Intelektual. Dengan demikian maka metode nasihat menjadi sangat aplikatif bila diterapkan dan digunakan dalam pendidikan Islam, karena anak didik sangat membutuhkan kasih sayang.

### 3) Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Metode ini digunakan untuk mengambil hikmah dalam pesan yang terdapat kisah. Metode kisah merupakan

---

<sup>53</sup> Qosim, Tarmana Ahmad., *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, ( Jakarta: PT. Lentera Baristama, 1997), 48

salah satu dari metode lain yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali. Hal ini dapat diterapkan dalam sebuah pendidikan lantaran pada hakikatnya secara alamiah setiap manusia pasti menyukai cerita. Dan sebuah cerita atau kisah bisa mempunyai daya tarik dalam menyentuh perasaan orang yang mendengarnya. Oleh karena itulah, dalam pendidikan Islam cerita atau kisah dieksploitasi untuk dijadikan teknik pendidikan.

Kisah yang bisa dibawa dalam sebuah pendidikan adalah kisah yang banyak mengandung nilai-nilai Islam sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diterima oleh peserta didik menggunakan sebuah cerita yang menarik. Adapun kisah tersebut bisa diambil dari Al-Qur'an, hadist atau dari kisah-kisah para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama yang bisa diambil nilai-nilai pendidikan Islam.

Jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang, maka metode inipun masih sangat relevan bila diterapkan dalam pendidikan terlebih lagi pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pesan-pesan yang terkandung dalam cerita atau kisah, terlebih jika kisah itu diambil dari alQur'an atau hadist Nabi yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam untuk ditransformasikan kepada peserta didik. Setelah suatu kisah disampaikan kepada anak didik, maka seorang guru bertanya kepada peserta didiknya tentang berbagai manfaat dan hikmah yang dapat diambil dari kisah yang telah disampaikan. Hal yang demikian memiliki pengaruh yang besar demi terserapnya hikmah atas kisah yang disampaikan ke dalam pikiran dan terlukis dalam pemahaman.<sup>54</sup> Guru diharuskan untuk menjauhkan anak didiknya dari kisah-kisah yang tidak bermanfaat, seperti kisah-kisah yang

---

<sup>54</sup> Syaikhah binti Abdillah, *Mencetak Generasi Berkualitas*, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2007), 77

menakutkan tentang syaitan, jin dan hantu. Karena kisah-kisah yang demikian akan menimbulkan rasa pengecut pada diri anak didik.<sup>55</sup> Melihat uraian diatas menunjukkan bahwa metode cerita sangat dibutuhkan dalam mendidik anak, dan sangat efektif untuk dipergunakan dalam mendidik anak.

#### 4) Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan yang ditawarkan Imam Al Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah dan riyadah nafsiyyah* (kekuatan dan latihan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan pada akhlak yang baik.<sup>56</sup> Disebutkan dalam pernyataan berikut:

“Barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan dengan mendermakan hartanya, nanti jiwa akan selalu cenderung berbuat baik dan terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak dan tabiat yang melekat.”<sup>57</sup>

Maksud *mujahadah* di sini adalah usaha sungguh-sungguh melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangannya. Adapun *riyadhah* adalah melatih diri, yakni berupaya maksimal melakukan perbuatan yang bersumber pada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Materi yang demikian dinilai sangat penting ditengah gempuran digitalisasi yang

---

<sup>55</sup> Syaikhah binti Abdillah, *Mencetak Generasi Berkualitas*, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2007), 78

<sup>56</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

<sup>57</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

sering kali membuat dekat yang jauh. Sesuatu yang didekatnya terkadang tidak dipedulikan karena beda kepentingan, namun yang jauh diseberang justru disibukkan karena satu kedekatan.

Yang tidak kalah penting ialah metode yang digunakan dalam pengajaran dan pendidikan karakter dalam pandangan Al-Ghazali sebagaimana yang telah diungkapkan dibagian sebelumnya, ada empat tawaran metode dalam pendidikan karakter, yakni keteladanan, pembiasaan, kisah, dan metode nasihat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, metode ini sangat tepat digunakan dalam pendidikan dasar.

Keteladanan itu penting disemua jenjang pendidikan. Sampai kapanpun seorang guru tetaplah teladan bagi murid-muridnya, baik ketika berhadapan langsung dan saat masih dalam proses pendidikan, maupun ketika tidak berhadapan langsung dan ketika tidak dalam proses pendidikan. Artinya, seorang guru harus tetap menjaga akhlak mereka karena hal itu akan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode kisah atau *story telling* juga tepat digunakan dalam pendidikan karakter yang diajarkan kepada peserta didik. Karena dengan guru membacakan kisah-kisah atau cerita dalam penanaman pendidikan karakter akan menambah motivasi anak dan dapat memperluas imajinasi anak. Dalam cerita nantinya juga akan terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai bahan materi pendidikan karakter. Misalnya dalam kisah perjalanan hidup Rasulullah dalam memperjuangkan Islam, dalam cerita tersebut nantinya dapat diambil nilai-nilai positif dari sifat Rasulullah. Seperti, sabar, jujur, optimis, dan masih banyak lagi.

## 2. Analisis Data Penelitian Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuha Al Walad Dengan Pendidikan Karakter Anak Diera Digital

Banyak definisi pendidikan yang telah diberikan oleh para pakar. Namun, dalam praktik pendidikan di Indonesia, pengertian pendidikan setidaknya mengacu pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang disebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian serta keterampilan yang dimilikinya untuk menghadapi masyarakat, bangsa dan negara<sup>58</sup> maka secara sederhana dapat difahami bahwa pendidikan adalah usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.

Sedangkan pendidikan Islam banyak diartikan sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Hal ini mengacu pada ajaran Islam membahas moral atau akhlak sebagai bagian integral dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak merupakan pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal sholeh. Dalam bahasa lain disebutkan bahwa iman adalah maknawi yang bersifat abstrak, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan dengan penuh kesadaran semata-mata hanya karena Allah.<sup>59</sup>

Hakikat pendidikan akhlak adalah menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak. Hal ini dikarenakan manusia

---

<sup>58</sup>Hasbullah, *dasaar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 1

<sup>59</sup> Muhammad, *Pendidikan di Alf Baru Rekonstruksi atau Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Primashopie, 2003), 24

dibekali akal pikiran agar bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil.<sup>60</sup>

Menurut Al Ghazali manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat diantara sekian banyak makhluk dipermukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena Ilmu dan amalnya. Al Ghazali membuat perumpamaan,

“Jika kamu menimbang 2.000 kati arak dan kamu tidak meminumnya, maka kamu tidak akan mabuk. Maka seandainya kamu telah membaca dan mempelajari Ilmu selama 100 tahun dengan mengumpulkan 1.000 kitab, semuanya tidak akan mendatangkan Rahmat Allah kepada dirimu, kecuali dengan mengamalkannya.”<sup>61</sup>

Dalam konteks masakini pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan akhlak ataupun tema yang serupa lainnya menjadi pembahasan penting. Banyak pihak menilai bahwa pendidikan itu tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang pintar saja, namun harus pintar sekaligus memiliki moralitas yang baik. Orang pintar tetapi moralitasnya buruk, hal ini juga bisa membawa pada kemunduran peradaban dan peranan manusia di muka bumi. Ada banyak fenomena sosial yang bisa dijadikan contoh perihal kemunduran moral ditengah pendidikan masyarakat yang cukup, seperti pergaulan bebas yang bahkan berujung pada free sex, tindak kriminal dan kejahatan yang meningkat, kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, manipulasi, penipuan serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Anshori Al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 165

<sup>61</sup> Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihih Liya'lamu Wa Yumayyizu* 'Ilman Nafi'an, (Jakarta: Al Haramain Jaya Indonesia, tt.), h. 3

<sup>62</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 10

Disebutkan dalam jurnan (Dini Palupi Putri, 2018, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Diera Digital, AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 1), bahwa:

“Ada banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan yang terjadi akibat era digital diantaranya yaitu terjadinya sentiment antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasu narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal, kasus bullying, dan masih banyak kasus lagi. Kasus ini jika dibiarkan dan tidak ada tindak lanjut maka akan membuat generasi bangsa akan memiliki karakter yang lemah, sehingga pembangunan bangsa akan terhambat karena kunci utama dalam kemajuan pembangunan bangsa adalah memiliki generasi muda yang memiliki karakter yang baik atau ahlakul karimah.”<sup>63</sup>

Masih cukup banyak fenomena kemrosotan moral lainnya yang terjadi dimasyarakat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, serta sifat-sifat terpuji lainnya mulai berkurang bahkan hilang. Sifat tercela yang disebabkan oleh perkembangan teknologibdan informasi sangat mudah mempengaruhi anak. Karena setiap harinya anak menggunakan teknologi dan informasi seperti *Smart Phone* baik digunakan untuk belajar, *game*, *Youtube*, maupunkegiatan lainnya.

Mayoritas praktisi pendidikan masih berasumsi bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan maka aspek afektif dengan sendirinya akan ikut berkembang secara positif. Padahal asumsi tersebut merupakan kekeliruan

---

<sup>63</sup> Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Diera Digital*, AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar 2018 Vol. 2 No. 1,

besar.<sup>64</sup> Pandangan demikian memang tidak salah, namun juga tidak tepat seutuhnya. Karena itu apabila dilihat dari pendapat Al-Ghazali sebagaimana yang menjadi fokus dalam permasalahan ini, maka cukup menarik untuk dikontekstualisasikan kembali sesuai dengan perkembangan zaman.

Ujung dari proses pendidikan adalah output yang baik. Indikator untuk pendidikan yang sukses misalnya, dengan adanya tanggung jawab dan kepekaan sosial serta ketuhanan sekaligus. Sedangkan apabila peserta didik tidak sanggup melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan.<sup>65</sup> Dalam menciptakan output ini tidak hanya satu pihak yang perlu memperhatikan pola pendidikan, melainkan perlu komposisi pembagian yang ideal, mulai dari guru, orang tua, murid, metode, dan bahkan materi pelajaran yang diberikan.

Indikator untuk mencapai pendidikan yang baik telah diatur oleh Negara. Namun, kenyataannya, banyak aturan yang dibawahnya yang justru membuat rumit dalam pelaksanaan. Hal ini diperparah dengan adanya ketidak konsistenan ditataran pengambil kebijakan seiring dengan pergantian pejabatnya. Misalnya, dalam setiap kali ganti menteri maka kebijakannya pun berubah, sistem kurikulum berubah dan penerapannya cenderung dipaksakan. Hal ini justru menimbulkan keraguan di kalanga sekolah-sekolah.

Apabila melihat perdebatan tentang materi-materi pendidikan, maka ada baiknya untuk menggali kembali arkeologi pemikiran sebagaimana yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Wallad*. Misalnya, materi optimisme religius yang perlu ditanamkan pada anak didik adalah bagian dari upaya membangun optimisme untuk membangun kontribusi terbaiknya apabila kelak telah purna belajar. Para murid atau peserta didik juga perlu untuk memiliki solidaritas atau kepedulian sosial. Berikut tabel relevansi nilai pendidikan karakter

---

<sup>64</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 14

<sup>65</sup> Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 123

dalam kitab Ayyuha Al Wallad dengan pendidikan karakter anak di era di era digital:

**Tabel 4.1**  
**Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam kitab Ayyuha Al Wallad dengan pendidikan karakter anak di Era Di Era Digital**

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Kitab Ayyuha Al Wallad	Pendidikan Karakter Anak Di Era Digital
Religius	Mampu mengendalikan hawa nafsu, mengikuti perintah Allah sesuai dengan syari'at Islam dan menjauhi larangannya, senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak berpaling dari-Nya	Patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dengan pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain.
Toleransi	Saling menghargai antar sesama manusia, menerima dengan lapang dada dengan adanya perbedaan yang ada, menghindari sifat hasud (dengki), sombong, bermusuhan, mencela dan bermenang-menangan.	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Kerja keras	Senantiasa mengulang-ulang belajar ilmu, membaca kitab-kitab dan mengharamkan tidur atas dirinya sendiri dengan tujuan untuk menghidupkan Syari'at Nabi dan memperbaiki akhlak dan menahliukkan	Selalu berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

	nafsu yang menyuruh berbuat buruk.	
Kreatif	Mengamalkan ilmu yang kita miliki kepada orang lain.	Berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Rasa ingin tahu	Selalu belajar ilmu aqli dan syar'i setiap waktu hingga akhir hayat. Jangan bertanya hal yang rumit kepada orang alim yang kita susah memahaminya. Bertanyalah kepada orang alim sesuai dengan kemampuan ilmu yang kita miliki sehingga jawaban dari pertanyaan yang kita ajukan mudah untuk dipahami.	Selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihatnya, dan didengarnya. Dapat di peroleh dengan mencari informasi kepada sumbernya secara langsung maupun melalui berbagai sosial media yang ada.
Tanggung jawab	Janganlah menjadi penasihat dan mengingatkan orang banyak. Karena banyak cela didalamnya. Kecuali jika engkau telah mengamalkan apa yang telah engkau katakan lebih dulu. Seorang penasihat haruslah mampu	Melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

	mempertanggung jawabkan apa yang ia ucapkan, maka seorang penasihat haruslah melakukan apa yang ia ucapkan sebelum memberi nasihat kepada orang lain.	
--	---	--

Dari gambaran diatas terlihat jelas bahwa pendidikan karakter di era digital menjadi bagian penting dalam pendidikan. Pengisian ilmu pengetahuan untuk kebutuhan kognitif, pembiasaan perilaku yang baik untuk afektif dan penguatan spiritualisme pada diri merupakan bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan itu. Ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif merupakan sarana untuk memaksimalkan potensi otak dalam berfikir sistematis mencapai kebenaran ilmiah. Namun, bertumpu pada akal semata juga bisa menjerumuskan manusia pada kefanaan, dan sebab itu diperlukan spiritualisme yang berlandaskan norma agama sebagai pengimbangannya. Hal ini bertujuan agar sikap yang menjadi bagian dari afektif tidak bertolak belakang dengan pengetahuan yang didapatkan.

Meski demikian, beberapa pemikiran Al-Ghazali juga perlu dikaji ulang untuk menghasilkan pemikiran yang lebih kontekstual. Misalnya dalam sisi metode, dalam metode yang ditawarkan Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al Wallad merupakan metode-metode yang sudah lama di gunakan. Seiring dengan perkembangan zaman muncul beberapa metode baru seiring dengan peningkatan mutu guru yang semakin kreatif dan inovatif. Metode tersebut dipadupadankan sedemikian rupa agar dapat menarik siswa dan disesuaikan dengan karakter materi yang akan disampaikan dan juga karakter siswa. Meskipun metode yang ditawarkan dalam kitab Ayyuha Al Wallah terkesan metode lama, metode tersebut tetap dapat digunakan dengan mengintegrasikan metode lama kedalam metode yang baru agar menarik siswa.